

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penciptaan kenario film fiksi GALYA ini, penulis telah mewujudkan kenario film fiksi menggunakan dramatik cerita curiosity untuk membangun rasa penasaran pembaca melalui penundaan informasi. Penggunaan dramatik *curiosity* penulis dapatkan selama masa perkuliahan.

Skenario ini cocok menggunakan dramatik curiosity karena melakukan penundaan informasi melalui tiga cara. Diantaranya penundaan informasi melalui visual, dialog, serta informasi cerita.

Penundaan informasi menggunakan visual penulis wujudkan pada adegan Jingga mengenalkan Galang pada Galya, dan pada adegan Galang kehilangan Galya untuk selamanya.

Penundaan informasi menggunakan dialog penulis wujudkan pada adegan Galang menemui Galya untuk mengajaknya berkencan, lalu pada adegan Galang pamit pada sosok Galya dan Jingga untuk bunuh diri agar bertemu dengan Galya yang sudah tiada.

Penundaan informasi menggunakan informasi cerita penulis wujudkan pada adegan Galang menemui Galya dan mengatakan sesuatu yang membuat Galya tercengang dengan pipi memerah, lalu di 2 scene berikutnya terjawablah bahwa Galang sebenarnya mengajak Galya berkencan.

Penggunaan tangga dramatik Aristoteles dalam menunda informasi untuk membangun curiosity pada skenario Film Fiksi Galya tidak berhasil penulis

gunakan. Karena adanya penyimpangan epitasio menuju catastasis. Masalah yang penulis ciptakan tidak melonjak tajam seperti pada grafik tangga dramatik Aristoteles oleh RMA.Harymawan.

B. Saran

Dalam penciptaan skenario film fiksi GALYA ini pengkarya telah melewati beberapa proses sehingga hal ini telah menjadi pembelajaran bagi pengkarya agar dapat berkarya lebih baik lagi kedepannya. Dalam menciptakan sebuah skenario dengan menggunakan dramatik *curiosity*, baiknya terlebih dahulu mengenali cara-cara mewujudkan penundaan informasinya. Dengan mengetahui cara penundaan informasinya, akan lebih mudah dalam menciptakan skenario nantinya. Lakukan penguatan dramatik *curiosity* menggunakan tokoh pendukung yang mempunyai peran penting dalam kelanjutan cerita, serta menjadi sebab-akibat cerita terjadi agar pembaca semakin penasaran dengan apa yang terjadi selanjutnya.

Penulis tidak menyarankan menggunakan tangga dramatik Aristoteles dalam melakukan penundaan informasi untuk membangun *curiosity*. Akan lebih baik menggunakan tangga dramatik gergaji, karena jeda masalah yang terjadi pada skenario film Fiksi GALYA sama dengan menurunkan nilai dramatik. Sehingga lebih cocok menggunakan tangga dramatik mata gergaji. Akan tetapi, lebih baik tidak menurunkan nilai dramatik secara banyak (terlalu rendah) sehingga pembaca tetap mendapat kegairahan dalam menikmati cerita dan mempertahankan penasaran pembaca hingga akhir cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Besar, Raden Armantono, Suryana Pramita. 2013. *Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Biran, MY. 2007. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Bandung: Pustaka Jaya
- Froom, crich. 2014. *The Art Of Loving*. Jakarta: PT.Gramedia
- Lutters, E. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT.Gramedia
- Pratista, himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka
- RMA Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : PT. Remaja Rodaskarya
- Rubin, zick. 1970. Meanshurement of Romantic Love. *Personality and Social Psychology*. Vol. 16. No. 2
- Rumini, sri dan Siti sundari. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Set, sony dan Sita sidarta. 2003. *Menjadi Penulis skenario Profesional*. Jakarta : Grasindo
- Suban, Fred. 2013. *Yuk... menulis skenario sinetron*. Jakarta : Gramedia